

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna di dunia, maka ia mempunyai ide-ide kreatif yang dituangkan dalam bentuk kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan sebuah sistem yang terkait dengan kehidupan manusia di dunia ini. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat manusia.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bekerjanya sistem yang menyeluruh. Karena manusia tidak hidup di dalam ruang yang hampa, tetapi manusia hidup di dalam keseluruhan sistemik yang membentuk jaringan tak terpisahkan. Ketika manusia merasa dirinya tidak mampu lagi untuk menyelesaikan urusan duniawinya karena keterbatasan rasionya, maka mereka menemukan cara lain di dalam sistem religinya yang disebut dengan magi. Ketika mereka di dalam kehidupan ekonominya terkait dengan alam yang tidak mampu ditundukkan dengan akalinya, mereka ciptakan upacara-upacara sebagai suatu cara untuk menguasai alam. Dari sini, maka manusia mempunyai kebutuhan yang bersifat biologis dan psikologis untuk memenuhi kehidupannya.¹

¹ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2007), 29.

Dalam hal ini, Malinowski membagi kebutuhan manusia dalam tiga hal,² yaitu kebutuhan biologis, seperti kebutuhan pangan dan prokreasi; kebutuhan instrumental atau sosial, seperti kebutuhan hukum dan pendidikan; dan kebutuhan integratif yang merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk berfikir dan bermoral, seperti agama dan kesenian.

Sebagaimana mafhum Mukhalafah, untuk melangsungkan dan memenuhi kehidupannya dalam kebutuhan integratif, mereka lalui dengan jalan tarekat. Karena menurut mereka, salah satu media penyelamatan manusia adalah dengan tarekat.³ Sama halnya dengan para Kyai, mereka menganggap dirinya sebagai “ahli tarekat”. Karena menurut mereka, tarekat adalah suatu cara atau jalan yang ideal menuju ke sisi Allah dengan menekankan pentingnya aspek-aspek doktrin di samping pelaksanaan praktek-praktek ritual yang tidak menyeleweng dari contoh-contoh yang diberikan oleh Nabi dan para sahabatnya.⁴

Dalam hal ini, maka penulis akan mefokuskan pada Tarekat Tijaniyah yang sudah tersebar di Jawa Timur untuk dijadikan objek penelitian dalam penulisan skripsi. Tijaniyah adalah nama yang dinisbahkan kepada Syekh Abu al-Abbas Ahmad Ibn Muhammad at-Tijani yang lahir pada tahun 1150 H, di ‘Ain Madi

² William A. Haviland, *Antropologi edisi keempat jilid 1* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988), 344.

³ Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan sunnah* (Ciputat : Kalam Pustaka, 2006), 51.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1982), 136.

Aljazair, dari pihak ayahnya keturunan Hasan Ibn Ali Ibn Abi Thalib⁵, sedangkan kata *at-Tijani* diambil dari suku yang bernama Tijanah dari pihak Ibu.

Di Jawa Timur, penyebaran Tarekat Tijaniyah melalui K.H. Umar Baidawi yang berasal dari Syaikh Muhammad bin Yusuf, Surabaya. Kemudian melalui K.H. Mukhlas tarekat ini menyebar lagi ke Probolinggo, melalui K.H. Mahdi menyebar ke Blitar, melalui K.H. Mustafa menyebar ke Sidoarjo, melalui K. Abd Al-Gafur Mak'sum menyebar ke Bondowoso; melalui K.A. Fauzan Fathullah menyebar ke Pasuruan; melalui K.H. Salih menyebar ke Jember; dan melalui K.H. Muhammad Tijaniyah Jumhur menyebar ke Madura. Daerah penyebaran lainnya adalah Malang, Sumenep, Lumajang, Bangkalan, dan Situbondo. Dewasa ini, Tarekat Tijaniyah tersebar luas di seluruh Indonesia. Namun yang paling banyak berada di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Basis jama'ah Tarekat Tijaniyah ada di tiap-tiap wilayah. Cirebon dan Garut sebagai basis wilayah Jawa barat; Brebes dan Pekalongan sebagai basis wilayah Jawa Tengah; sementara Surabaya, Probolinggo dan Madura sebagai basis wilayah Jawa Timur.⁶

⁵ Sejarah hidup Syekh Ahmad at-Tijani terbagi dalam beberapa periode : (1) periode kanak-kanak (sejak lahir (1150 M) - usia 7 tahun; (2) periode menuntut ilmu (usia 7 – belasan tahun; (3) periode sufi (usia 21-31 tahun); (5) periode *al-Fath al-Akbar* (tahun 1196 H); dan (6) periode pengangkatan sebagai *wali al-khatm* (tahun 1214 H): pada bulan muharram 1214 H mencapai *al-Quthbaniyat al-Uzma*, dan pada tanggal 18 safar 1214 H mencapai *wali al-Khtm wa al-Maktum*. lihat juga : Ikyan Badruzzaman, *Syekh Ahmad AT-Tijani dan Perkembangan Thariqat Tijaniyah di Indonesia*, (Garut; Zawiyah Thariqat Tijaniyah, 2007), 7.

⁶ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Terekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 224.

Dengan penyebaran yang dilakukan oleh K.H. Umar Baidhawi, Tarekat Tijaniyah ini bisa menyebar di daerah-daerah lokal. Seperti di daerah Kemlaten-Karangpilang Surabaya. Karangpilang merupakan sebuah kecamatan di kota Surabaya Selatan. Kecamatan ini memiliki empat kelurahan, yaitu Kedurus, Kebraoan, Karangpilang dan Warugunung.

Di Karangpilang sendiri juga terdapat beberapa kampung, termasuk kampung Kemlaten sendiri yang menjadi pusat Tarekat Tijaniyah di Kecamatan Karangpilang Surabaya dan dijadikan objek wilayah penelitian dalam penelitian skripsi. Sebelum adanya Tarekat ini, masyarakat kampung Kemlaten dalam hal keagamaan mereka sangat awam. Sehingga dengan munculnya Tarekat Tijaniyah yang dibawa oleh K.H. Umar Baidhawi di kampung ini, sebagian masyarakat ada yang respon dan biasa saja. Namun dengan usaha yang dilakukannya, bisa membuat sebagian masyarakat sadar akan pentingnya menjalankan syari'at Islam yang sebenarnya. Salah satu jalan yang ditempuhnya adalah dengan jalan Tarekat.⁷ Dengan diterimanya Tarekat Tijaniyah oleh sebagian masyarakat Kemlaten, maka pengaruhnya bisa lebih luas dan pengikutnya juga lebih banyak.

Lebih jelasnya, maka kajian skripsi ini adalah mengenai tingkah laku manusia dalam sistem religinya yang dilalui dengan jalan tarekat. Maka dari itu, judul skripsi ini adalah **Tarekat Tijaniyah Di Kemlaten-Karangpilang Surabaya (Studi Etnografi).**

⁷ Wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, 29 Oktober 2010. 13:00, di Kemlaten Surabaya.

Dalam hal ini, penafsiran seseorang tentang istilah dapat berbeda – beda disebabkan pola pikir yang tidak sama, agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda tentang judul skripsi ini, maka terlebih dahulu peneliti menjelaskan pengertian dari beberapa istilah yang ada, diantaranya:

1. Tarekat

Suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syari'ah Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial; yaitu dengan menjalankan praktek-praktek wira'i,⁸ mengerjakan amalan yang bersifat sunnat baik sebelum maupun sesudah sembahyang wajib dan mempraktekkan riyadhah (berprihatin antara puasa, menahan diri dari makan dan berpakaian sekedarnya).⁹

2. Tijaniyah

Istilah *Tijaniyah* bermula dari kata *At-Tijani* yang merupakan kata nisbah suatu negeri terkenal bernama *Tijanah*. Kabilah *Tijanah* adalah keluarga Syekh Ahmad Tijani dari pihak Ibu, dan kabilah ini lebih dikenal dengan sebutan *Tijani*. Dan dari sini, maka istilah *Tijaniyah* adalah nama tarekat yang dinisbahkan kepada Syekh Abu al-Abbas Ahmad Ibn Muhammad at-Tijani.¹⁰

⁸ Wira'i ialah cara hidup yang "suci" di mana para pengamalnya selalu berusaha menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang haram dan makruh dan banyak mengerjakan pronatan-pronatan yang wajib dan sunat.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1982), 136.

¹⁰ Ikyan Badruzzaman, *syekh Ahmad Attijani dan Perkembangan Thariqat Tijaniyah* (Garut : Zawiyah Thariqat Tijaniyah, 2007), 02.

3. Kemlaten

Sebuah nama perkampungan dari kelurahan Kebraon dari kecamatan Karangpilang dengan batasan sebagai berikut : dari sebelah Utara, Perumahan griyo Kebraon; sebelah Selatan, Jl. Mastrip Kalimas Kedurus; sebelah Timur, Bogangin kelurahan Kedurus; sedangkan sebelah Barat, Kebraon 5.

4. Karangpilang

Karangpilang adalah sebuah nama kecamatan yang terletak di Surabaya Selatan dengan batas wilayah sebelah Utara, Wiyung, Kedurus; sebelah Timur, Kali Surabaya; sebelah Selatan, Karangpilang; dan sebelah Barat, Balas Klumprik.

5. Surabaya

Surabaya adalah ibu kota Propinsi Jawa Timur yang dikenal sebagai Kota Pahlawan. Dalam pemerintahannya, kota Surabaya mempunyai lima wilayah kecamatan. Yaitu, Kecamatan Surabaya Pusat terdapat empat wilayah, Surabaya Timur terdapat tujuh wilayah, Surabaya Barat terdapat tujuh wilayah, Surabaya Utara terdapat lima wilayah dan Surabaya Selatan terdapat delapan wilayah termasuk kecamatan Karangpilang masuk wilayah Surabaya Selatan.

6. Studi

Pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.¹¹

¹¹ Hartono, Kamus Praktis Bahasa Indonesia (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 153.

7. Etnografi

Tulisan atau laporan tentang suatu suku-bangsa yang ditulis oleh seorang peneliti atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau tahun dan peneliti melakukan hidup bersama.¹²

B. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian, maka perlu adanya rumusan masalah untuk mencapai sasaran yang menjadi objek kajian sehingga pembahasan yang akan diteliti lebih terarah pada pokok masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana lingkungan Tarekat Tijaniyah di Kemlaten-Karangpilang Surabaya?
2. Bagaimana aktifitas Tarekat Tijaniyah dan dihubungkan dengan aktifitas syari'at?
3. Bagaimana pandangan hidup Muqaddam K.H. Mas Ibrohim Basyaiban dalam hal alam, manusia dan pengetahuan serta keyakinannya pada shalawat al-Fatih?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah ingin memperoleh data tentang bagaimana thariqat Tijaniyah di

¹² James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1997), xv.

Kemlaten ditinjau dari studi etnografi. Secara rinci tujuan dari masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi lingkungan di Kemlaten dari segi lingkungan alam, sosial dan kebudayaan.
2. Untuk mengetahui aktifitas Tarekat Tijaniyah dan dihubungkan dengan aktifitas syari'at.
3. Untuk mengetahui pandangan hidup Muqaddam K.H. Mas Ibrohim Basyaiban dalam hal alam, manusia dan pengetahuan serta keyakinannya pada shalawat al-Fatih.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat baik kepada peneliti dan masyarakat umum khususnya para mahasiswa/i jurusan Sejarah dan Peradaban Islam. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk pengembangan keilmuan di bidang Sejarah dan Peradaban Islam.
2. Sebagai referensi dalam penelitian terutama tentang Tarekat Tijaniyah di Kemlaten dalam studi Etnografi.

E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik

Untuk melakukan sebuah penelitian, maka untuk mempermudah dan memperjelas proses penelitian dibutuhkan suatu pendekatan. Pendekatan adalah

sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang dikaji. Maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologi. Yang mana dengan pendekatan Antropologi digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan dan pola hidupnya. Sehingga dari situ, terbentuklah sebuah kebudayaan. Kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik perilaku manusia, dan yang tercermin dalam perilaku. Semua itu adalah milik bersama para anggota masyarakat, dan apabila orang berbuat sesuai dengan itu, maka perilaku mereka dianggap dapat diterima di dalam masyarakat.

Namun secara umum, pemahaman akan sebuah kebudayaan bisa dibagi dalam dua pandangan teori besar mengenai kebudayaan, sebagai berikut : *pertama*, kebudayaan harus dipahami secara utuh. Cara melihat kebudayaan seperti ini, maka cara pandang peneliti harus menampilkan kebudayaan yang ditelitinya secara utuh dan menyeluruh. Akan tetapi, pendekatan seperti ini dirasakan terlalu mencakup banyak hal, sehingga terlalu sulit untuk memilah-milah serta menganalisis berbagai jalinan pengalaman manusia. Dan lebih rumit lagi ketika sampai pada interpretasi makna hubungan jaringan itu, sehingga muncullah pendekatan *kedua*, yaitu memandang kebudayaan sebagai sebuah

sistem. Pendekatan ini mencoba mengungkapkan kebudayaan secara lebih lengkap dengan cara “*merampingkan*” konsep kebudayaan itu.¹³

Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan antropologi kognisi. Yang mana, kebudayaan dalam perspektif antropologi kognitif adalah subbidang antropologi budaya yang mengkaji antarmubungan di antara bahasa, kebudayaan dan kognisi. Hal ini dipengaruhi oleh aliran psikologis kognitif, bahwa ide merupakan awal dari segalanya. Budaya bukan cuma diajarkan, tetapi melalui pemikiran sendiri untuk menginterpretasi budaya. Tiap individu dapat mempunyai budaya yang berbeda, budaya berada pada kognisi perindividu.

Dengan demikian, ada hal mendasar yang menjadi pusat kajian antropologi kognitif, yaitu hal-hal “*mendalam*” dari kehidupan individu anggota masyarakat, seperti tentang bagaimana anggota masyarakat memandang benda-benda, kejadian-kejadian dan makna-makna dari dunianya. Mereka memandang “*dunianya*” berdasarkan kriteria mereka sendiri bukan kriteria orang luar, kaum peneliti.

Antropologi kognitif mempunyai hubungan dekat dengan pandangan bahwa kebudayaan berisi pikiran, mood, perasaan, keyakinan dan nilai yang disebut sebagai perspektif fenomenologi dan juga analisis budaya yang memandang bahwa menganalisis budaya lebih melihat isi pikiran dan perasaan daripada perilaku. Selain itu, asumsi analisis budaya juga dapat dibatasi oleh kenyataan

¹³ Noerhadi Magetsari, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Atardisiplin Ilmu*, dalam M. Deden Ridwan (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001) hal, 217.

bahwa hanya individu yang memiliki budaya. Dalam hal ini, antropologi kognitif identik dengan kajian analisis budaya karena memiliki kesamaan asumsi, yaitu mengkaji tentang pikiran manusia pelaku budaya dalam kajian mendalam, apa yang ada di balik pemahamannya mengenai benda-benda, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa di dalam kehidupannya.

Subbidang lain yang mempengaruhi munculnya antropologi kognitif ialah kebudayaan dan kepribadian yang masuk dalam jajaran sub kajian antropologi psikologi. Objek kajian subbidang ini adalah hubungan antara kepribadian individu dengan kebudayaan atau psikologi individu dengan kebudayaan. Dimensi yang mempengaruhi terhadap pandangan antropologi kognitif dari antropologi psikologi adalah pandangan bahwa hanya individu yang memiliki kebudayaan dan hal itu terkait dengan dimensi psikologi masing-masing individu yang dimaksud dan disandingkan dengan analisis bahasa dari kaum linguis untuk menjadi sebuah subbidang yang dikenal dengan sebutan antropologi kognitif.¹⁴

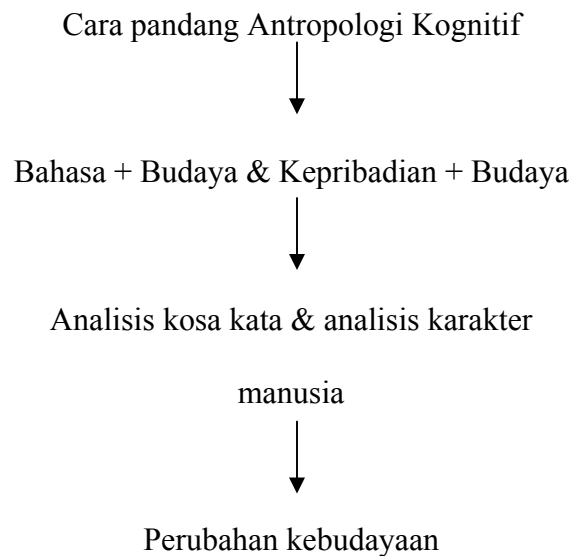
Adapun kajian dari sistem kognitif adalah bagaimana manusia memandang benda, kejadian dan makna dari dunianya sendiri. Selain itu, dalam kajian antropologi kognitif terdapat dua pembahasan yaitu :

1. Antropologi kognitif merupakan bahasa sebagai bahan mentah kebudayaan, artinya kemunculan tiap kebudayaan material dalam kehidupan manusia di dahului oleh lahirnya persepsi, naluri, pikiran manusia yang dapat dilihat dari bahasa mereka. Dan menghasilkan bahasa dan benda.

¹⁴ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), 54.

2. Antropologi kognitif merupakan kebudayaan kognisi manusia, artinya seluruh kebudayaan material yang dihasilkan manusia, pada dasarnya hanyalah akibat dari kemampuan pikiran manusia dalam berkreasi. Dan menghasilkan culture dan personality.

Cara pandang antropologi kognitif adalah sebagai berikut:



Selain itu, untuk memahami kajian tentang **Tarekat Tijaniyah Di Kemlaten-Karangpilang Surabaya (Studi Etnografi)**, penulis menggunakan teori Fungsi Agama dalam melakukan penulisan penelitian ini. Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya untuk kekuatan supernatural. Karena semua agama itu mempunyai fungsi-fungsi psikologi dan

sosial yang penting.¹⁵ Dalam kepercayaan dan praktek keagamaannya dapat mengandung bermacam-macam fungsi psikologis dan sosial. Di sini fungsi-fungsi tersebut dapat disingkat dengan cara yang lebih sistematis. Sebuah fungsi yang penting ialah menyediakan model alam semesta secara lebih teratur. Dalam hal ini, fungsi sosial dari agama adalah memberi sanksi kepada sejumlah besar tata kelakuan. Dalam konteks ini, agama memegang peranan penting dalam pengendalian sosial, seperti pengertian tentang baik dan jahat. Kalau orang mengerjakan sesuatu yang baik, ia direstui oleh sesuatu kekuatan supernatural yang dianggap ada oleh kebudayaan yang bersangkutan. Kalau sebaliknya orang berbuat sesuatu yang jahat, maka ia mengalami pembalasan dari makhluk supernatural. Akan tetapi, kegunaan agama lebih dari itu saja. Agama memberi contoh-contoh perilaku yang direstui. Kita telah mengetahui hubungan antara mitos dan agama. Biasanya, mitos penuh cerita tentang bermacam-macam makhluk supernatural, yang dengan bermacam-macam cara menggambarkan peraturan-peraturan etika masyarakat dalam praktek.

Hal tersebut juga mempunyai fungsi psikologis. Ketentuan-ketentuan moralitas sosial yang dianggap sebagai ketentuan Ilahi, membebaskan setiap anggota masyarakat dari beban tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, setidak-tidaknya dalam situasi yang penting-penting. Dapat melegakan sekali bagi manusia untuk mengetahui bahwa tanggung jawab atas suatu keputusan

¹⁵ William A. Haviland, *Antropologi edisi keempat Jilid 2* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1998), 193.

yang penting terletak di atas pundak dewa-dewa dan bukan di atas pundaknya sendiri.

Fungsi sosial lain dari agama ialah peranannya dalam pemeliharaan solidaritas sosial. Dalam hal ini, pembahasannya tentang Shaman, sudah terlihat bagaimana tokoh-tokoh seperti itu menjadi titik pusat perhatian dan dengan demikian merupakan unsur pembantu untuk mempersatukan kelompok. Disamping itu, keikutsertaan bersama dalam upacara keagamaan, bersama-sama dengan adanya persamaan dasar dalam kepercayaan, ikut mempererat persatuan dan memperkuat identifikasi orang dengan kelompoknya. Yang istimewa efektifnya mungkin adalah keikutsertaan mereka dalam upacara apabila upacara itu mengandung suasana yang penuh emosi. Perasaan khusuk yang dialami oleh orang dalam keadaan yang demikian itu penting untuk menambah kekuatan yang positif, karena sebagai akibatnya mereka merasa bahagia. Sekali lagi terbukti bahwa agama memberi pegangan psikologis dan sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat.

Bidang lain di mana agama mempunyai fungsi sosial adalah bidang pendidikan. Seperti upacara peralihan, dalam hal ini terlihat pada upacara pubertas di Australia yang berfungsi sebagai semacam kursus kilat mengenai adat dan pengetahuan kesukuan. Dengan memberikan kesempatan yang sukar dilupakan, upacara inisiasi dapat memperlancar pelajaran dan dengan demikian membantu melestarikan kebudayaan yang buta aksara. Pendidikan juga dapat menarik keuntungan dari upacara intensifikasi. Seringkali upacara yang demikian

meliputi drama yang menggambarkan hal-hal yang penting untuk kebudayaan. Misalnya dalam masyarakat petani, suatu rangkaian upacara tertentu, mungkin menonjolkan langkah-langkah yang diperlukan untuk menjamin panen yang baik. Apa yang dikerjakannya ialah melestarikan pengetahuan yang penting untuk kesejahteraan material manusia.¹⁶

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perkembangan gerakan sufisme dan penyebaran Islamisasinya di Nusantara telah banyak dilakukan oleh para sarjana Indonesia. Akan tetapi, kebanyakan mereka menitik beratkan kajiannya pada aspek-aspek tertentu sesuai dengan fokus kajian yang di bahasnya. Setelah diamati dari beberapa literatur-literatur yang membahas mengenai Tarekat Tijaniyah, kebanyakan dari para sarjana Indonesia hanya memfokuskan kajiannya pada asal-usul, ajaran, tokoh-tokoh sentral dan perkembangan Tarekat Tijaniyah sesuai dengan daerah masing-masing. Seperti dari hasil tulisan karya ilmiah di bawah ini:

1. Sulthon Fitriyadi, *“Tarekat Tijaniyah (studi historis tentang ajaran tarekat Tijaniyah Sukodono-Ampel Surabaya tahun 1970-1984)”*.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba memaparkan mengenai sejarah masuknya tarekat di Indonesia. Kemudian diuraikan juga mengenai keberadaan Tarekat Tijaniyah di Indonesia yang akhirnya berkembang sampai

¹⁶ Ibid., 214-215.

ke daerah-daerah lokal seperti di Sukodono-Ampel Surabaya. Yang mana di daerah Sukodono-Ampel Surabaya merupakan objek peneliti untuk dijadikan kajian fokus karya ilmiahnya yang meliputi: ajaran tarekat dan amalan tarekat Tijaniyah di Sukodono beserta aktifitas para pengikut tarekat Tijaniyah di daerah tersebut. Selain itu, diuraikan juga mengenai aktivitas dari penganut Tarekat Tijaniyah yang meliputi: bidang agama, sosial budaya dan pendidikan.

2. H. Syamsul Hadi, *“Pola Kehidupan Tarekat (Studi Kasus Tentang Tarekat Tijaniyah Di Bangkalan)”*.

Dalam karya ilmiah ini, penulis menguraikan mengenai pola kehidupan Tarekat Tijaniyah yang diawali dengan sejarah masuk dan berkembangnya Tarekat Tijaniyah di Indonesia sehingga bisa meluas di daerah Bangkalan dan segi-segi ajaran Tarekat Tijaniyah. Kemudian dipaparkan mengenai sistem organisasi dan beberapa segi kegiatan organisatoris thariqat Tijaniyah di Bangkalan. Selain itu, diuraikan juga mengenai pandangan ulama terhadap Tarekat Tijaniyah.

Selain dari tulisan karya ilmiah, juga terdapat beberapa buku mengenai Tarekat Tijaniyah seperti:

1. Dr. Hj. Sri Mulyati, MA. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2005).

Dalam buku ini, diuraikan mengenai jenis-jenis tarekat yang sudah diakui ke-muktabarahnya di Indonesia. Yang mana setiap tarekat digambarkan

mengenai asal-usul tarekat dan sejarah masuknya ke Indonesia beserta para tokoh yang andil dalam tarekat tersebut. Selain itu, juga dipaparkan mengenai ajaran atau amalan, aktivitas ritual dan perkembangannya di Indonesia. Salah satu tarekat muktabarah yang dipaparkan adalah Tarekat Tijaniyah. Yang di dalamnya memaparkan mengenai asal mula lahirnya Tarekat Tijaniyah beserta bagaimana pola penyebaran yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh sentral. Sehingga ajaran gerakan Tarekat Tijaniyah bisa meluas di berbagai penjuru negara-negara di Asia terutama di Asia Tenggara.

2. Syaikh Sholeh Basalamah dan misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab Dengan Kitab dan Sunnah*. (Ciputat: Kalam Pustaka, 2006).

Dalam karya ini, dipaparkan mengenai biografi dan silsilah Syekh Ahmad al-Tijani sebagai pembawa Tarekat Tijaniyah. Selain itu, juga diuraikan mengenai proses kelahiran dan sistem dasar pembentukan Tarekat Tijaniyah. Kemudian amalan-amalan yang diajarkan dan pokok fikiran Tarekat Tijaniyah yang berakibat pada bentuk dan isi Tarekat Tijaniyah yang meliputi: tradisi ritual, peranan dan aktivitas penganut Tarekat Tijaniyah dalam kehidupan masyarakat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metodologi penelitian adalah berasal dari kata “motode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan “logos” yang

artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan.

Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Jadi metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.¹⁷

Studi ini menggunakan metode Etnografi dengan logika Abduktif. Yang mana logika Abduktif merupakan langkah analisis yang berusaha mendekati data atau teks dengan sekian asumsi, prakonsepsi, pradisposisi dan prasangka yang melekat dalam diri penafsir.¹⁸ Adapun jalan atau rencana pemecahan bagi persoalan yang di teliti adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data/Sumber.

- a. Metode Pengamatan/Observasi.

Metode pengamatan atau observasi sebagai metode ilmiah, biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dari sistematis terhadap segala apa yang diselidiki.¹⁹ Dalam pelaksanaan pengumpulan data yang digunakan adalah jenis observasi (pengamatan secara langsung atau terlibat”setengah”) ke lapangan untuk hidup ditengah-tengah rakyat yang

¹⁷ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), 1-3.

¹⁸ Astar Hadi, *Matinya Dunia Cyberspace* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2005), 52.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM Jilid II, 1984), 136.

ditelitinya.²⁰ Seperti, mengikuti kegiatan ijtima' Hailalah yang dilaksanakan setiap hari jum'at sore; Intropeksi diri dengan berbicara dalam bahasa mereka; dan mengadakan observasi secara pribadi terhadap kebiasaan dan adat mereka.

b. Metode Interview/Wawancara.

Metode interview atau wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan instrument pengumpulan data yang berupa data berupa pedoman interview²¹. Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan data :

- 1) Bagaimana lingkungan Tarekat Tijaniyah di Kemlaten-Karangpilang Surabaya?
- 2) Bagaimana aktifitas Tarekat Tijaniyah dan dihubungkan dengan aktifitas syari'at?
- 3) Bagaimana pandangan hidup Muqaddam K.H. Mas Ibrohim Basyaiban dalam hal alam, manusia dan pengetahuan serta keyakinannya pada shalawat al-Fatih?

²⁰ William A. Haviland, *Antropologi edisi keempat Jilid 1* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1998), 17.

²¹ Narbuko dan Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, 83.

c. Membaca Bibliografi/Sumber Perpustakaan.

Bibliografi merupakan suatu tulisan yang berisi daftar buku-buku bersama dengan paper, aktikel, jurnal, manuskrip, karya ilmiah yang dijadikan sumber sebagai karya ilmiah. Berdasarkan bibliografi tersebut, peneliti dapat mengumpulkan sebagian sumber-sumber primer yang diperlukan.²² Dalam hal ini, peneliti menggunakan sumber yang berupa buku, kitab, biografi. Seperti: Al-Faidlurrobbani, Syaikh Sholeh Basalamah dan misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab Dengan Kitab dan Sunnah*. (Ciputat: Kalam Pustaka, 2006) dan sebagainya.

2. Pengelolaan Data.

Untuk mempergunakan fakta yang sesuai dengan pembahasan ini, maka data diperoleh melalui:

- a. Seleksi adalah memilih data yang dianggap relevan dengan penulisan skripsi.
- b. Komperatif adalah membanding-bandingkan data untuk diambil kesimpulan sehingga mendapatkan fakta.
- c. Konteks hubungan adalah mencari keterkaitan data kemudian mengambil kesimpulan untuk mendapatkan fakta.

3. Analisis Data

Analisis data adalah menarik kesimpulan dari berbagai macam data yang saling berkaitan untuk satu masalah yang akhirnya membentuk fakta. Analisis

²² Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 65.

data ini dilakukan dengan menggunakan *metode Fenomenologi*, yaitu metode yang berusaha mengungkapkan atau mendeskripsikan makna sebagaimana yang ada dalam data atau gejala.²³ Dalam metode Fenomenologi, maka langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan diharapkan akan menghasilkan :

- a. Deskripsi tentang tidak saja ajaran, tetapi juga berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang bersifat tata-upacara, simbolik atau mistis.
- b. Deskripsi tentang hakikat kegiatan keagamaan, khususnya dalam hubungannya dengan bentuk ekspresi kebudayaan.
- c. Deskripsi tentang perilaku keagamaan, berupa:
 - 1) Deskripsi ontologis, deskripsi ini memusatkan pada “objek” kegiatan keagamaan. Objek ini dapat berupa Tuhan “Yang Suci”, “Yang Ghaib”, “Kekuasaan”, dan sebagainya.
 - 2) Deskripsi psikologis, perhatian deskripsi ini diperhatikan pada kegiatan keagamaan itu sendiri. Misalnya, menghubungkannya dengan fungsi kegiatan itu dalam masyarakat.
 - 3) Deskripsi dialektik, deskripsi ini menghubungkan antara subyek dan obyek dalam kegiatan keagamaan. Bisa menekankan diri pada pengalaman keagamaan, bias juga mefokuskan diri pada peran simbol-

²³ Noerhadi Magetsari, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Atardisiplin Ilmu*, dalam M. Deden Ridwan (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001) , 220.

simbol keagamaan itu sebagai dasar bagi manusia dalam “mengalami” dunianya.

4. Penyajian Tulisan/Pelaporan Data.

Setelah fakta diperoleh, maka disajikan dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Informatif Deskriptif adalah penyajian tulisan yang sesuai dengan data aslinya sebagaimana diperoleh dari sumber data. Seperti: kutipan langsung dari buku, kutipan-kutipan narasumber maupun ucapan langsung dari wawancara. Misalnya kutipan muqaddam K.H. Mas Ibrohim Basyaiban mengenai Shalawat al-Fatih, sebagai berikut :

Dalam bacaan shalawat Fatih, ada bacaan *al-Fatih lima Ughliq* yang mempunyai arti filosofi sendiri, yaitu : Nabi Muhammad yang membuka belunggu segala ketertutupan menjadi yang maujud di alam; Nabi muhammad yang membuka keterbelengguan al-Rahmah al-Ilahiyyah untuk para makhluk di alam; dan hadirnya Nabi Muhammad menjadi pembuka hati yang terbelunggu oleh Syirik. Dan ada bacaan *al-Khatimi lima Sabaq*, maksudnya, Nabi Muhammad adalah Nabi yang terakhir dan penutup kerasulan serta menjadi kunci kenabian dan kerasulan; dan tidak akan ada lagi Nabi setelah Nabi Muhammad. Di kitab manaqib *al-faidlurrobani* dijelaskan banyak mengenai keutamaan-keutamaan shalawat Fatih. “

- b. Informatif Analisis adalah fakta-fakta yang dikemukakan diiringi dengan analisa penulis dengan menerangkan fakta satu dengan yang lain kemudian ditarik kesimpulan.²⁴

²⁴ Dep PDK, *Konsepsi Dan Metodologi Pertemuan Ilimiah Archiologi IV* (Jakarta: Diola Cipta Indah, 1985), 198.

H. Sistematika Bahasan

Untuk mengetahui alur bahasan penelitian ini, maka diperlukan sistematika bahasan. Bagian ini mengungkapkan alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian (bab dan sub-bab) dengan bagian (bab dan sub-bab) yang lain. Berikut sistematika bahasan yang dilakukan peneliti:

BAB I : PENDAHULUAN.

Dalam bab ini akan menggambarkan seluruh isi skripsi secara umum meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian, sistematika bahasan.

BAB II : LINGKUNGAN TAREKAT TIJANIYAH DI KEMLATEN KARANGPILANG SURABAYA.

Pada bab ini akan memaparkan mengenai lingkungan Tarekat Tijaniyah di Kemlaten yang meliputi: lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya dan agama.

BAB III : AKTIFITAS TAREKAT TIJANIYAH DI KEMLATEN KARANGPILANG SURABAYA.

Dalam bab ini akan menyajikan mengenai aktifitas Tarekat Tijaniyah di Kemlaten yang meliputi: aktifitas syari'ah, aktifitas Tarekat Tijaniyah dan hubungan antara syari'ah dan Tarekat Tijaniyah.

BAB IV : PANDANGAN HIDUP MUQADDAM K.H. MAS IBRIHIM
BASYAIBAN.

Pada bab ini akan menguraikan mengenai pandangan hidup K.H. Mas Ibrohim terhadap Tarekat Tijaniyah di Kemlaten yang meliputi: pandangan tentang lingkungan alam, tentang manusia dan ilmu pengetahuan beserta keyakinannya pada shalawat al-Fatih.

BAB V : PENUTUP

Bab ini Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang berkanaan dengan penelitian.